

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SPIRITUAL REMAJA BERDASARKAN EFESUS 4:14-15

Astuti Rombe Bunga¹⁾, Saripa Sewak²⁾, Reni Rome³⁾,
Patriadi Pasoloran⁴⁾, Selpina Sappe⁵⁾

Pendidikan agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
astutirombebunga@gmail.com¹⁾, saripasewak@gmail.com²⁾, renirome117@gmail.com³⁾,
patriadip27@gmail.com⁴⁾, selpinasappe310102@gmail.com⁵⁾

Abstract

This study aims to develop a reconstruction model of Christian religious education (CRE) based on Ephesians 4:14-15 in shaping the spiritual identity of adolescents in the modern era and to formulate its implementation strategies. The method used is literature study with a qualitative approach. The results show that the CRE reconstruction model needs to be based on a solid theological understanding of Ephesians 4:14-15, integrating biblical values with creative, transformative, and contextual modern pedagogical approaches, and involving the collaboration of three education centers: family, church, and school. The recommended implementation strategies include interspiritual dialogue approach, wise use of digital technology, application of active and reflective learning methods, and holistic development of adolescents' spiritual resilience. Through a comprehensive reconstruction of CRE, it is hoped that it can shape a generation of young Christians with noble character, strong in faith, and ready to become agents of change amidst the complexities of the modern world while standing on the truth of God's word.

Article History

Submitted: 5 February 2025
Accepted: 14 February 2025
Published: 15 February 2025

Key Words

Christian religious education, spiritual identity, adolescents, Ephesians 4:14-15, reconstruction, modern era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model rekonstruksi pendidikan agama Kristen (PAK) berbasis Efesus 4:14-15 dalam membentuk identitas spiritual remaja di era modern serta merumuskan strategi implementasinya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model rekonstruksi PAK perlu berlandaskan pada pemahaman teologis yang kokoh dari Efesus 4:14-15, mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dengan pendekatan pedagogis modern yang kreatif, transformatif, dan kontekstual, serta melibatkan kolaborasi tripusat pendidikan yaitu keluarga, gereja, dan sekolah. Strategi implementasi yang direkomendasikan antara lain pendekatan dialog interspiritual, pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana, penerapan metode pembelajaran aktif dan reflektif, serta pengembangan resiliensi spiritual remaja secara holistik. Melalui rekonstruksi PAK yang komprehensif, diharapkan dapat membentuk generasi muda Kristen yang berkarakter mulia, kuat dalam iman, dan siap menjadi agen perubahan di tengah kompleksitas dunia modern dengan berpijak pada kebenaran firman Tuhan.

Sejarah Artikel

Submitted: 5 February 2025
Accepted: 14 February 2025
Published: 15 February 2025

Kata Kunci

pendidikan agama Kristen, identitas spiritual, remaja, Efesus 4:14-15, rekonstruksi, era modern.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode yang penuh tantangan, tidak hanya bagi remaja itu sendiri tetapi juga bagi lingkungan yang mendampingi perjalanan mereka (Utomo, 2018). Di tengah dunia yang berubah dengan sangat cepat, remaja Kristen berusaha menyesuaikan diri dengan budaya populer yang dominan di sekitar mereka. Mereka menggunakan budaya populer ini sebagai cara untuk memahami diri, menentukan posisi mereka dalam masyarakat, dan membangun relasi

dengan teman sebaya dalam konteks sosial mereka. Namun, beberapa aspek dari budaya populer ini justru dapat menghambat perkembangan identitas diri dan kehidupan spiritual remaja (Utomo, 2018). Dalam kondisi ini, remaja seringkali mengalami kebimbangan antara mempertahankan nilai-nilai kekristenan atau mengikuti arus budaya kontemporer yang terkadang bertentangan dengan iman mereka (Mochtar et al., 2021).

Perkembangan teknologi digital dan media sosial semakin memperumit tantangan yang dihadapi remaja Kristen dalam membangun identitas spiritual mereka (Boiliu, 2020). Era digital membawa dampak ganda, positif dan negatif terhadap pertumbuhan spiritualitas dan moralitas remaja. Interaksi sehari-hari melalui media sosial mendorong remaja untuk lebih tertarik pada hal-hal duniawi dan mempengaruhi cara mereka membentuk identitas diri (Mochtar et al., 2021). Kurangnya pendampingan yang tepat dari keluarga dan gereja dalam menghadapi tantangan digital ini dapat membuat remaja "diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran" seperti yang diingatkan dalam Efesus 4:14-15. Menurut Lahagu dan Widjaja (2024), diperlukan strategi yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristen dalam membentuk karakter dan spiritualitas remaja di tengah arus modernitas ini. Tantangan ini semakin kompleks ketika remaja dihadapkan pada berbagai informasi yang terdistorsi dan polarisasi sosial di era *post-truth* (Mbelanggedo & Balukh, 2025).

Budaya populer memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk cara pandang dan identitas spiritual remaja Kristen di era modern. Remaja menggunakan budaya populer sebagai sarana untuk memahami diri mereka dan menentukan posisi mereka dalam konteks sosial yang lebih luas (Utomo, 2018). Ketika berinteraksi dengan budaya populer, remaja seringkali menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai kekristenan atau mengikuti tren yang sedang berkembang. Interaksi sehari-hari dan media sosial mendorong remaja untuk tertarik pada hal-hal yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai kristiani (Mochtar et al., 2021). Menurut Boiliu (2020), fenomena ini mempengaruhi pertumbuhan spiritualitas dan moralitas remaja, terutama ketika mereka kurang mendapat bimbingan yang tepat dari keluarga dan gereja. Dampak budaya populer menjadi semakin kompleks ketika bersinggungan dengan isu-isu identitas dan spiritualitas yang sedang berkembang dalam diri remaja.

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara remaja mengakses informasi dan membentuk pemahaman spiritual mereka. Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara remaja berinteraksi, tetapi juga mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan menghayati iman mereka (Zega & Zebua, 2025). Tantangan ini semakin rumit karena remaja generasi Z memiliki pola pikir kritis dan keterikatan erat dengan teknologi, yang kadang bertentangan dengan pendekatan pembelajaran konvensional dalam pendidikan agama Kristen. Di era *post-truth*, remaja juga dihadapkan pada distorsi informasi dan polarisasi sosial yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang kebenaran (Mbelanggedo & Balukh, 2025). Hal ini menghadirkan tantangan bagi pendidik dan gereja untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya relevan secara teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan esensi nilai-nilai kristiani. Menurut Nainggolan et al. (2024), diperlukan kolaborasi antara gereja,

keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman remaja di era digital ini.

Rekonstruksi pendidikan agama Kristen menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan era modern. Pendidikan agama Kristen harus mampu membebaskan peserta didik dari berbagai pemikiran yang dapat menghambat pertumbuhan iman mereka (Sianipar, 2017). Kurikulum pendidikan Kristen perlu dirancang dan disesuaikan dengan nilai-nilai Kristen sambil tetap mempertimbangkan konteks pembelajaran masa kini (Tobing, 2020). Menurut Meti (2024), rekonstruksi misi Kristen dalam dunia pendidikan dapat dicapai dengan mengeksplorasi konsep pendidikan yang membebaskan dan relevan dengan kondisi saat ini. Transformasi pedagogis dalam pendidikan agama Kristen harus didukung oleh kompetensi pendidik yang memadai untuk membangun generasi yang toleran, berpikir kritis, dan tangguh secara spiritual (Mbelanggedo & Balukh, 2025). Pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung pasif perlu diubah menjadi lebih interaktif dan kontekstual untuk memenuhi kebutuhan unik generasi saat ini.

Pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk identitas spiritual remaja yang kokoh. Nuhamara (2018) menegaskan bahwa PAK sebagai salah satu tugas gereja yang strategis dapat memberi kontribusi penting dalam pembangunan karakter Kristiani yang merupakan bagian integral dari iman. Pranata dan Nome (2023) menambahkan bahwa PAK dapat membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai moral seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan persaudaraan. Pendekatan holistik yang memadukan ajaran Alkitab dengan pengalaman praktis sangat efektif dalam menumbuhkan karakter pemuda Kristen yang berakar dalam spiritualitas yang kokoh (Lahagu & Widjaja, 2024). Rekonstruksi PAK harus mempertimbangkan integrasi metode pembelajaran yang inovatif dengan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Zega & Zebua, 2025). Sirait (2024) menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang responsif, dialogis, dan akademis dalam membentuk identitas keagamaan generasi muda.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji kompleksitas pembentukan identitas spiritual remaja dari berbagai perspektif. Utomo (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa masa remaja menjadi periode yang penuh tantangan di tengah dunia yang berubah dengan cepat, di mana remaja berusaha menyesuaikan diri dengan budaya populer untuk memahami diri dan menentukan posisi mereka dalam konteks sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya populer memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan identitas diri dan perkembangan spiritual remaja. Nainggolan et al. (2024) dalam studinya menekankan pentingnya kolaborasi antara gereja, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman remaja. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa dengan memberikan dukungan yang tepat, remaja dapat mengembangkan jati diri Kristen yang kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan. Mereka juga menyoroti pentingnya peran keluarga sebagai unit pertama dalam pembentukan identitas Kristen remaja.

Penelitian terkini semakin memperdalam pemahaman tentang strategi dan pendekatan dalam pembentukan identitas spiritual remaja. Lahagu dan Widjaja (2024) mengidentifikasi

beberapa strategi efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristen, termasuk penggunaan cerita-cerita Alkitab, diskusi reflektif, pelayanan sosial, dan keterlibatan aktif pendeta, keluarga, serta komunitas gereja. Penelitian mereka menekankan pentingnya pendekatan holistik yang memadukan ajaran Alkitab dengan pengalaman praktis. Sementara itu, Mbelanggedo dan Balukh (2025) memberikan perspektif baru dengan mengkaji pendekatan dialog interspiritual dalam konteks era *post-truth*. Studi mereka mengungkapkan pentingnya integrasi antara dialog interspiritual, literasi digital, dan keterampilan berpikir kritis untuk menciptakan model PAK yang inklusif dan transformatif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa model tersebut mampu memperkuat identitas keimanan peserta didik sambil tetap menghormati keberagaman. Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya transformasi pedagogis dalam PAK yang didukung oleh kompetensi pendidik yang memadai.

Meskipun telah banyak penelitian tentang pendidikan agama Kristen, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif teologis berdasarkan Efesus 4:14-15 dengan konteks modern. Sidabutar dan Situmorang (2022) mengakui bahwa konsep teologi Kristen yang bertolak dari Tuhan sebagai realitas hakiki perlu dipadukan dengan pendekatan yang kritis dan kontekstual. Studi-studi terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek praktis pembentukan identitas remaja tanpa mengeksplorasi secara mendalam landasan teologisnya. Sirait (2024) menunjukkan bahwa konstruksi identitas keagamaan memerlukan integrasi pengalaman pribadi dengan konteks akademis yang lebih luas. Megawaty dan Herman (2024) menegaskan pentingnya menyatukan perspektif teologi dengan pandangan ahli perkembangan manusia, namun belum secara spesifik mengkaji integrasi ini dalam konteks Efesus 4:14-15.

Kesenjangan lain yang teridentifikasi adalah kurangnya model rekonstruksi PAK yang mempertimbangkan keseimbangan antara keteguhan iman dan kemampuan berinteraksi dengan dunia modern. Zega dan Zebua (2025) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran PAK di era modern kurang optimal dalam memenuhi kebutuhan unik Generasi Z yang ditandai dengan pola pikir kritis dan keterikatan erat pada teknologi. Mbelanggedo dan Balukh (2025) menambahkan bahwa PAK masih menghadapi tantangan dalam mengatasi eksklusivisme dan dogmatisme di era *post-truth*. Pranata dan Nome (2023) menyoroti pentingnya PAK dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan menghargai keberagaman, namun belum memberikan model konkret untuk menyeimbangkan kedua aspek tersebut. Tobing (2020) menekankan bahwa kurikulum pendidikan Kristen harus menekankan pembelajaran agama Kristen dan pembelajaran tentang agama Kristen, tetapi masih perlu pengembangan lebih lanjut tentang bagaimana mengintegrasikan keduanya dalam konteks modern.

Penelitian ini memiliki urgensi yang mendesak mengingat tantangan yang dihadapi remaja Kristen dalam mempertahankan identitas spiritual mereka di era modern. Menurut Boiliu (2020), era digital membawa dampak yang signifikan terhadap spiritualitas dan moralitas remaja, sehingga diperlukan peran aktif dalam meningkatkan pertumbuhan spiritual mereka melalui pendidikan agama Kristen. Lahagu dan Widjaja (2024) menekankan pentingnya pendekatan holistik yang

memadukan ajaran Alkitab dengan pengalaman praktis untuk menumbuhkan karakter Kristen yang berakar dalam spiritualitas kokoh. Mbelanggedo dan Balukh (2025) mengungkapkan bahwa di era *post-truth*, remaja membutuhkan model PAK yang mampu memperkuat identitas keimanan sambil mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Nuhamara (2018) menegaskan bahwa PAK sebagai tugas strategis gereja harus memberi kontribusi penting dalam pembangunan karakter yang merupakan bagian integral dari iman Kristiani.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, mengembangkan model rekonstruksi pendidikan agama Kristen yang berbasis pada Efesus 4:14-15 untuk membentuk identitas spiritual remaja yang teguh dalam menghadapi tantangan modernitas. Kedua, merumuskan strategi implementasi pendidikan agama Kristen yang memadukan keteguhan iman dengan kemampuan berinteraksi secara kritis dalam konteks kontemporer. Meti (2024) menyatakan bahwa rekonstruksi misi Kristen dalam dunia pendidikan harus mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep pendidikan yang memerdekakan. Zega dan Zebua (2025) menambahkan bahwa transformasi strategi pembelajaran PAK harus berbasis pada eksplorasi, pemecahan masalah, dan refleksi kritis untuk menghadapi tantangan pembelajaran bagi generasi saat ini. Pranata dan Nome (2023) menekankan pentingnya PAK dalam membentuk peserta didik yang hidup sesuai dengan nilai-nilai agama sekaligus mampu hidup rukun dengan sesama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Menurut Zed (2014), studi literatur merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang meliputi pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui sumber-sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengkaji dan menelaah berbagai literatur yang berhubungan dengan rekonstruksi pendidikan agama Kristen dan pembentukan identitas spiritual remaja (Arikunto, 2010). Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif, di mana peneliti berusaha memahami, menginterpretasi, dan menyajikan data secara sistematis dan objektif (Bryman, 2016). Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017). Menurut Creswell (2014), dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif dan berkelanjutan, dengan tujuan menghasilkan kategori, pola, atau teori dari data yang terkumpul.

Hasil dan Pembahasan

Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Efesus 4:14-15 dalam Konteks Modern

1. Landasan Teologis PAK berdasarkan Efesus 4:14-15

Pertama, sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 4:14, bahwa PAK perlu membina para remaja agar mereka "bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran" (TB). Ini mengindikasikan bahwa PAK harus membangun fondasi iman dan pengajaran Alkitabiah yang kokoh dalam diri remaja. Dengan pemahaman yang benar akan

kebenaran firman Tuhan, remaja tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran yang menyesatkan. PAK berperan penting untuk memperlengkapi remaja dengan kemampuan untuk menguji dan membedakan kebenaran dari kepalsuan (Utomo, 2018).

Kedua, Efesus 4:15a menekankan pentingnya "teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih" dalam proses pertumbuhan rohani remaja. Ini menunjukkan bahwa PAK tidak hanya sekadar transfer pengetahuan doktrin semata, melainkan juga harus diwujudkan dalam relasi kasih. Kebenaran firman Tuhan harus dihidupi dalam konteks komunitas orang percaya yang saling mengasihi. Melalui PAK, remaja perlu belajar mengekspresikan imannya dalam tindakan nyata mengasihi Allah dan sesama (Megawaty & Herman, 2024).

Ketiga, Efesus 4:15b menyatakan bahwa melalui keteguhan berpegang pada kebenaran dalam kasih, kita "bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala." Ini menegaskan bahwa Kristus adalah teladan, sumber, dan tujuan dari pertumbuhan iman remaja. PAK berperan membimbing remaja untuk membangun relasinya dengan Kristus secara pribadi. Melalui doa, ibadah, penelaahan Alkitab dan keterlibatan dalam pelayanan, remaja ditolong untuk bertumbuh menuju kedewasaan penuh dalam Kristus (Mochtar, V., dkk., 2021).

Keempat, pertumbuhan iman bukan sekadar proses individual, melainkan juga melibatkan konteks komunal. Efesus 4:15-16 menggunakan metafora tubuh untuk menggambarkan kesatuan dan keberagaman anggota-anggota tubuh Kristus. Gereja, sebagai tubuh Kristus, memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan rohani setiap anggotanya, termasuk para remaja. PAK perlu melibatkan seluruh komunitas orang percaya untuk bersama-sama berpartisipasi dalam proses pembinaan iman remaja (Lahagu & Widjaja, 2024).

Kelima, pembentukan identitas remaja Kristen tidak terlepas dari dinamika pergumulan mereka dalam menghadapi konteks budaya populer yang terus berubah. Remaja perlu dibekali dengan kebijaksanaan dan keteguhan iman agar mereka mampu berinteraksi secara kritis dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh budaya populer. PAK harus menolong remaja untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang positif selaras dengan nilai-nilai iman Kristen, serta menolak aspek-aspek yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab (Utomo, 2018).

Jadi, Efesus 4:14-15 memberikan landasan teologis yang kuat bagi pelaksanaan PAK dalam pembentukan identitas remaja Kristen di tengah dinamika zaman ini. PAK berperan strategis untuk membangun fondasi iman remaja, mendorong pertumbuhan rohani yang holistik, memperlengkapi mereka untuk menghadapi tantangan zaman, serta melibatkan komunitas iman dalam proses pembinaan rohani remaja.

2. Model Rekonstruksi PAK untuk Era Kontemporer

PAK di era kontemporer memerlukan rekonstruksi yang menyeluruh agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang hidup di tengah dinamika perubahan zaman. Salah satu aspek penting dalam rekonstruksi PAK adalah integrasi nilai-nilai Alkitabiah dengan pendekatan pedagogis modern. PAK harus mampu mengawinkan kebenaran-kebenaran firman Tuhan yang kekal dengan metode-metode pembelajaran mutakhir yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik masa kini. Pendidik perlu menguasai berbagai strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif yang melibatkan peserta didik secara holistik dalam proses belajar mengajar (Pranata & Nome, 2023).

Selain itu, pengembangan kurikulum PAK yang kontekstual dan transformatif juga menjadi komponen krusial dalam rekonstruksi PAK. Kurikulum yang dirancang harus mampu menjembatani kesenjangan antara realitas hidup peserta didik dengan nilai-nilai iman Kristen. Konten pembelajaran perlu dikemas sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat merasakan kebermaknaannya bagi kehidupan sehari-hari mereka. Kurikulum PAK juga harus bersifat transformatif, dalam arti tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga membentuk karakter, menginspirasi perubahan hidup, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pelayanan dan misi (Tobing, 2020).

Peran pendidik dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna juga tak kalah pentingnya dalam model rekonstruksi PAK. Pendidik bukan sekadar penyampai materi, melainkan juga mentor, fasilitator, dan teladan hidup bagi peserta didik. Pendidik perlu membangun relasi yang akrab, penuh empati, dan saling menghargai dengan peserta didik. Melalui interaksi yang terbuka dan dialogis, pendidik dapat memahami pergumulan, pertanyaan, dan aspirasi peserta didik secara lebih mendalam. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara dinamis, di mana peserta didik merasa diterima, didengar, dan didukung dalam pertumbuhan imannya (Nuhamara, 2018).

Di samping itu, model rekonstruksi PAK juga perlu mempertimbangkan konteks keberagaman agama dan budaya di Indonesia. PAK harus mengedepankan semangat inklusivitas, di mana peserta didik dibekali dengan pemahaman yang komprehensif tentang imannya sendiri, sekaligus sikap menghargai dan terbuka terhadap keberagaman pandangan. Melalui pendekatan yang dialogis dan apresiatif, PAK dapat membangun jembatan pemahaman lintas iman dan budaya, sehingga peserta didik mampu menjadi agen rekonsiliasi dan pembawa damai di tengah masyarakat yang plural (Mbelanggedo & Balukh, 2025).

Akhirnya, rekonstruksi PAK di era kontemporer juga harus memanfaatkan kemajuan teknologi digital sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAK, seperti penggunaan media interaktif, platform e-learning, dan *resources* digital, dapat meningkatkan antusiasme, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik. Namun, pemanfaatan teknologi ini perlu diimbangi dengan pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik, agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Boiliu, 2020).

Dengan demikian, model rekonstruksi PAK yang holistik dan kontekstual diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di era kontemporer dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kebenaran firman Tuhan. Melalui pendekatan yang kreatif, transformatif, dan relevan, PAK dapat membentuk generasi muda Kristen yang berkarakter mulia, kuat dalam iman, serta siap menjadi terang dan garam di tengah dunia.

3. Strategi Implementasi PAK yang Membebaskan

Implementasi PAK yang membebaskan di era kontemporer menuntut adanya transformasi dalam berbagai aspek. Salah satu strategi yang penting adalah menerapkan pendekatan dialog interspiritual dan berpikir kritis dalam pembelajaran PAK. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk merefleksikan imannya secara mendalam, sekaligus mengembangkan sikap terbuka dan apresiatif terhadap keberagaman spiritualitas. Ruang dialog yang tulus dan setara perlu dibangun, di mana setiap individu dapat saling berbagi pengalaman spiritual, mengajukan pertanyaan, serta belajar dari tradisi iman yang berbeda. Dengan mengasah ketrampilan berpikir kritis, peserta didik diharapkan mampu menganalisis,

mengevaluasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka (Mbelanggedo & Balukh, 2025).

Di samping itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAK juga menjadi strategi yang tak terhindarkan di era revolusi industri 4.0 ini. Teknologi digital menawarkan beragam peluang untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik, meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber-sumber belajar, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui integrasi platform *e-learning*, media interaktif, dan *resources* digital dalam pembelajaran PAK, peserta didik dapat mengeksplorasi materi secara lebih mendalam, terlibat dalam diskusi *online*, serta mengekspresikan kreativitas dan pemahaman mereka melalui berbagai proyek digital. Namun demikian, penggunaan teknologi digital ini perlu dibarengi dengan pembinaan etika dan spiritualitas digital, agar peserta didik mampu menavigasi dunia digital secara sehat dan bertanggung jawab (Boiliu, 2020).

Metode pembelajaran aktif dan reflektif juga merupakan komponen esensial dalam implementasi PAK yang membebaskan. Pembelajaran aktif melibatkan peserta didik secara holistik dalam proses belajar mengajar, di mana mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dinamis dengan pendidik, sesama peserta didik, serta materi pembelajaran. Berbagai strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan proyek kolaboratif dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan pemahaman peserta didik. Sementara itu, pembelajaran reflektif mendorong peserta didik untuk merenungkan secara kritis pengalaman belajar mereka, mengeksplorasi makna pribadi dari materi yang dipelajari, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Melalui jurnal reflektif, sesi tanya jawab, dan kegiatan refleksi kelompok, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai PAK secara lebih mendalam dan autentik (Sianipar, 2017).

Lebih lanjut, implementasi PAK yang membebaskan juga perlu mengakomodasi keberagaman gaya belajar, minat, dan kebutuhan peserta didik. Pendidik harus mampu merancang pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, yang dapat disesuaikan dengan karakteristik unik setiap individu. Dengan menggunakan berbagai pendekatan dan media pembelajaran, seperti visual, auditori, kinestetik, dan sebagainya, pendidik dapat memfasilitasi proses belajar yang lebih inklusif dan efektif. Selain itu, pembelajaran PAK juga harus terhubung dengan konteks sosial budaya peserta didik, sehingga mereka dapat melihat relevansi dan aplikasi nyata dari nilai-nilai yang dipelajari. Melalui studi lapangan, proyek pengabdian masyarakat, dan keterlibatan dalam isu-isu sosial, peserta didik dapat mengembangkan kepekaan dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari spiritualitas mereka (Nuhamara, 2018).

Akhirnya, keberhasilan implementasi PAK yang membebaskan sangat bergantung pada kualitas dan kompetensi pendidik. Pendidik PAK harus terus menerus mengembangkan diri, baik secara profesional maupun spiritual, agar dapat menjadi fasilitator dan teladan yang efektif bagi peserta didik. Pendidik perlu menguasai tidak hanya pengetahuan teologis yang mendalam, tetapi juga ketrampilan pedagogis yang inovatif dan relevan dengan konteks zaman. Selain itu, pendidik juga harus menunjukkan integritas karakter, spiritualitas yang autentik, serta kepedulian yang tulus terhadap pertumbuhan holistik setiap peserta didik. Melalui relasi yang membangun dan transformatif dengan pendidik, peserta didik dapat

menemukan teladan hidup yang menginspirasi mereka untuk bertumbuh dalam iman dan karakter Kristiani (Zega & Zebua, 2025).

Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut secara sinergis dan konsisten, implementasi PAK yang membebaskan diharapkan dapat membentuk generasi muda Kristen yang kritis, kreatif, dan berkontribusi positif bagi transformasi masyarakat. PAK yang membebaskan bukan hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk mengalami perjumpaan yang hidup dengan Allah, mengekspresikan spiritualitas mereka secara otentik, serta menjadi agen perubahan yang membawa terang dan damai di tengah kompleksitas dunia.

Pembentukan Identitas Spiritual Remaja dalam Era Digital

1. Karakteristik dan Kebutuhan Spiritual Remaja Modern

Masa remaja merupakan fase yang krusial dalam pembentukan identitas spiritual individu. Di era digital saat ini, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang yang kompleks dalam mengeksplorasi dan mengintegrasikan dimensi spiritualitas dalam kehidupan mereka. Menurut Utomo (2018), masa remaja dapat menjadi periode yang penuh gejolak, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks perubahan zaman yang begitu cepat, remaja seringkali berusaha untuk mengikuti tren terbaru dan menyesuaikan diri dengan budaya populer sebagai upaya pencarian identitas diri. Budaya populer menjadi referensi bagi remaja untuk memahami diri mereka sendiri, menemukan posisi mereka dalam relasi dengan teman sebaya, serta mengekspresikan identitas mereka secara sosial.

Namun demikian, pengaruh budaya populer terhadap pembentukan identitas dan spiritualitas remaja tidak selalu positif. Beberapa aspek dalam budaya populer justru dapat menghambat pertumbuhan spiritual remaja yang sehat dan autentik. Remaja rentan terhadap godaan untuk mengadopsi nilai-nilai yang superfisial, materialistik, atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip iman mereka. Dalam situasi ini, peran pendidikan agama Kristen menjadi sangat penting untuk membantu remaja membangun fondasi spiritual yang kuat, sehingga mereka mampu menyaring pengaruh negatif dari budaya populer dan mengembangkan identitas yang berpusat pada Kristus (Mochtar, V., dkk., 2021).

Pembentukan identitas spiritual remaja juga tidak terlepas dari aspek psikologis dan sosial yang kompleks. Remaja mengalami perubahan yang signifikan secara kognitif, emosional, dan relasional. Mereka mulai mengembangkan pemikiran abstrak, mengeksplorasi emosi yang mendalam, serta membangun relasi yang lebih intim dengan teman sebaya dan lawan jenis. Dalam proses ini, remaja seringkali menghadapi pergumulan eksistensial, seperti pencarian makna dan tujuan hidup, keraguan iman, serta konflik nilai. Pendidikan agama Kristen perlu memahami dinamika psikologis dan sosial ini dengan empati, serta menyediakan ruang yang aman bagi remaja untuk mengekspresikan pergumulan mereka tanpa merasa dihakimi. Melalui pendampingan yang penuh kasih dan dialog yang terbuka, remaja dapat merasa diterima, didengar, dan didukung dalam perjalanan iman mereka (Megawaty & Herman, 2024).

Di samping itu, pembentukan identitas spiritual remaja di era digital juga perlu mempertimbangkan dampak teknologi terhadap kehidupan mereka. Media sosial, internet, dan gadget telah menjadi bagian integral dalam keseharian remaja, yang membawa peluang sekaligus tantangan bagi pertumbuhan spiritual mereka. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan remaja untuk mengakses berbagai sumber informasi rohani, terhubung dengan komunitas iman secara global, serta mengekspresikan spiritualitas mereka melalui platform digital. Namun di sisi lain, paparan berlebihan terhadap konten yang tidak sesuai, kecanduan gadget, serta perbandingan sosial yang tidak sehat di media sosial dapat berdampak negatif bagi kesehatan mental dan spiritual remaja. Pendidikan agama Kristen perlu memanfaatkan teknologi digital secara strategis sebagai sarana pembelajaran dan pembinaan rohani, sembari membekali remaja dengan keterampilan literasi digital dan *discernment* yang kuat (Boiliu, 2020).

Akhirnya, pembentukan identitas spiritual remaja memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif dari berbagai pihak, seperti keluarga, gereja, dan sekolah. Orang tua memiliki peran yang vital dalam menanamkan nilai-nilai iman sejak dini, menjadi teladan spiritualitas yang autentik, serta membangun komunikasi yang terbuka dan penuh kasih dengan remaja. Gereja perlu menyediakan wadah bagi remaja untuk bertumbuh dalam komunitas, melayani dengan karunia mereka, serta mengeksplorasi iman secara mendalam melalui berbagai program yang relevan dan menarik. Sedangkan sekolah, melalui pembelajaran PAK yang kreatif dan transformatif, dapat membantu remaja mengintegrasikan iman dalam kehidupan akademis dan sosial mereka. Sinergi dan kemitraan yang erat antara keluarga, gereja, dan sekolah sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pembentukan identitas spiritual remaja yang sehat dan utuh (Nainggolan, J., dkk., 2024).

Dengan menyadari karakteristik, kebutuhan, dan tantangan yang unik dari remaja di era digital, pendidikan agama Kristen dapat merancang strategi yang inovatif dan kontekstual untuk menumbuhkan spiritualitas remaja yang dinamis. Melalui pendekatan yang berpusat pada Kristus, bersifat dialogis, serta relevan dengan konteks budaya populer dan kemajuan teknologi, PAK diharapkan dapat memberdayakan remaja untuk mengembangkan identitas spiritual yang kokoh, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang kuat dalam iman serta siap menghadapi berbagai tantangan di era yang terus berubah ini.

2. Kolaborasi Tripusat Pendidikan dalam Pembentukan Identitas

Pembentukan identitas spiritual remaja merupakan tanggung jawab bersama dari tripusat pendidikan, yaitu keluarga, gereja, dan sekolah. Kolaborasi yang sinergis antara ketiga lembaga ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman remaja secara holistik. Menurut Nainggolan, J., dkk. (2024), keluarga memainkan peran yang fundamental dalam pendampingan spiritual remaja. Orang tua adalah pendidik iman yang utama, yang bertugas menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini melalui keteladanan hidup, komunikasi yang terbuka, serta praktik spiritual yang konsisten di rumah. Melalui interaksi yang penuh kasih dan kepercayaan, orang tua dapat membantu remaja menghadapi berbagai pergumulan iman, memberikan bimbingan moral, serta mendorong pertumbuhan karakter mereka sesuai dengan teladan Kristus.

Di samping itu, gereja juga memiliki fungsi yang krusial sebagai komunitas iman bagi remaja. Gereja bukan sekadar tempat ibadah, melainkan juga ruang di mana remaja dapat merasa diterima, dikasihi, dan didukung dalam perjalanan rohani mereka. Melalui berbagai

program yang relevan dan menarik, seperti ibadah remaja, kelompok pemuridan, retreat rohani, serta pelayanan sosial, gereja dapat memperlengkapi remaja dengan pengetahuan Alkitab, melatih mereka dalam disiplin rohani, serta mendorong mereka untuk menggunakan karunia-karunia mereka dalam melayani sesama. Gereja juga perlu menyediakan mentor-mentor rohani yang dapat mendampingi remaja secara personal, menjadi teman seperjalanan yang mendengarkan pergumulan mereka, serta memberikan nasihat dan doa yang penuh hikmat (Lahagu & Widjaja, 2024).

Sekolah, melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), juga memiliki peran strategis dalam menunjang pendidikan karakter Kristiani bagi remaja. PAK bukan sekadar transfer pengetahuan doktrinal, melainkan juga sarana untuk membentuk worldview Kristen, menginternalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif tentang isu-isu iman. Melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan kontekstual, PAK dapat membantu remaja mengintegrasikan iman dalam konteks akademis dan sosial mereka. Guru PAK perlu menjadi teladan integritas, menciptakan ruang dialog yang terbuka, serta mendorong remaja untuk mengekspresikan iman mereka secara autentik dan relevan dalam konteks dunia modern (Nuhamara, 2018).

Agar kolaborasi tripusat pendidikan ini dapat berjalan optimal, diperlukan sinergi dan komunikasi yang intensif antara keluarga, gereja, dan sekolah. Orang tua perlu proaktif menjalin kemitraan dengan gereja dan sekolah, mengkomunikasikan kebutuhan dan pergumulan anak remaja mereka, serta mendukung program-program pendidikan iman yang diselenggarakan. Gereja dapat menjadi jembatan antara keluarga dan sekolah, dengan menyediakan sumber-sumber pembelajaran, konseling, serta pelatihan bagi orang tua dan guru dalam mendidik iman remaja. Sedangkan sekolah dapat mengundang partisipasi aktif orang tua dan gereja dalam kegiatan-kegiatan rohani di sekolah, seperti ibadah, retreat, atau proyek pelayanan. Dengan semangat kebersamaan dan saling melengkapi, tripusat pendidikan dapat berkolaborasi secara sinergis demi pertumbuhan iman remaja yang utuh dan seimbang (Pranata & Nome, 2023).

Pada akhirnya, pembentukan identitas spiritual remaja membutuhkan upaya yang konsisten, sabar, dan penuh kasih dari semua pihak yang terlibat. Keluarga, gereja, dan sekolah perlu terus belajar, berinovasi, serta responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan remaja yang dinamis. Dengan mengandalkan hikmat dan penyertaan Tuhan, serta komitmen yang kuat untuk menghidupi panggilan pendidikan iman, tripusat pendidikan dapat menjadi saluran berkat bagi generasi muda, agar mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang kuat dalam iman, berkarakter seperti Kristus, serta siap menjadi agen-agen perubahan di tengah dunia yang membutuhkan terang dan kasih-Nya.

3. Pengembangan Resiliensi Spiritual Remaja

Dalam menghadapi berbagai tantangan di era disrupsi saat ini, pengembangan resiliensi spiritual menjadi aspek yang sangat penting dalam pembentukan identitas remaja Kristen. Resiliensi spiritual merujuk pada kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bahkan bertumbuh secara rohani di tengah situasi yang sulit dan penuh tekanan. Salah satu fondasi resiliensi spiritual adalah pembentukan karakter yang kokoh berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Melalui pendidikan agama Kristen yang transformatif, remaja perlu dibekali dengan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan akan karakter Kristus, seperti kasih, kejujuran,

kerendahan hati, pengampunan, serta ketaatan kepada Allah. Pembentukan karakter ini tidak sekadar bersifat kognitif, melainkan juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik, di mana remaja didorong untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Nuhamara, 2018).

Di era digital yang diwarnai dengan kelimpahan informasi dan paparan media yang terus-menerus, pengembangan keterampilan navigasi media digital juga menjadi elemen penting dalam resiliensi spiritual remaja. Remaja perlu dibekali dengan kemampuan literasi media yang kritis, sehingga mereka dapat menyaring konten yang sehat dan bermanfaat, serta menghindari konten yang merusak atau menyesatkan. Melalui pendidikan tentang etika bermedia sosial, remaja diajar untuk menggunakan platform digital secara bertanggung jawab, bijaksana, dan penuh empati. Mereka juga perlu didorong untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pertumbuhan rohani, seperti mengakses sumber-sumber belajar Alkitab, bergabung dengan komunitas iman online, serta berbagi inspirasi iman melalui karya kreatif digital. Dengan demikian, remaja dapat menjadi saksi Kristus yang efektif dan relevan di dunia maya (Boiliu, 2020).

Pengembangan resiliensi spiritual remaja juga tidak terlepas dari konteks pluralitas agama dan budaya di Indonesia. Di tengah keragaman pandangan dan nilai yang ada, remaja Kristen perlu memiliki penguatan komitmen iman yang kokoh namun sekaligus inklusif. Melalui dialog yang terbuka dan sikap saling menghargai, remaja didorong untuk memahami dan menghayati keunikan iman Kristen, sembari mengembangkan sikap toleran dan respek terhadap pemeluk agama lain. Pendidikan agama Kristen perlu membekali remaja dengan keterampilan berdialog interspiritual, di mana mereka dapat berbagi dan belajar dari tradisi iman yang berbeda, tanpa kehilangan identitas Kristiani mereka. Dengan semangat kasih dan pengertian, remaja dapat menjadi jembatan rekonsiliasi dan agen perdamaian di tengah masyarakat yang plural (Mbelanggedo & Balukh, 2025).

Pengembangan resiliensi spiritual remaja membutuhkan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Pembelajaran agama Kristen perlu mengedepankan metode yang eksperiensial, partisipatif, dan reflektif, yang melibatkan seluruh aspek diri remaja. Melalui kegiatan seperti studi kasus, diskusi kelompok, proyek pelayanan, serta retret rohani, remaja dapat mengalami perjumpaan yang hidup dengan Allah, menginternalisasi nilai-nilai iman, serta mengintegrasikannya dalam konteks kehidupan nyata mereka. Pendidik agama Kristen juga perlu menjalin relasi yang penuh empati dan kepedulian dengan remaja, menjadi mentor yang mendampingi mereka dalam pergumulan dan pertumbuhan iman mereka. Dengan mendapatkan dukungan yang tepat dari keluarga, gereja, dan sekolah, remaja dapat mengembangkan resiliensi spiritual yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang tangguh, beriman, dan berkarakter di tengah dunia yang terus berubah (Lahagu & Widjaja, 2024).

Pada akhirnya, pengembangan resiliensi spiritual bukanlah proses yang instan, melainkan perjalanan seumur hidup yang melibatkan komitmen, disiplin, dan ketergantungan pada anugerah Allah. Dalam proses ini, remaja perlu terus-menerus mengandalkan kuasa Roh Kudus, bersandar pada firman-Nya, serta bertumbuh dalam komunitas iman yang saling mendukung. Dengan membangun fondasi yang kuat pada Sang Batu Karang, remaja dapat menjadi generasi yang tidak mudah goyah oleh badai kehidupan, melainkan tetap berdiri teguh dalam iman, pengharapan, dan kasih di dalam Kristus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi PAK memiliki peran penting dalam pembentukan identitas spiritual remaja di era modern berdasarkan perspektif Efesus 4:14-15. Model rekonstruksi PAK yang dikembangkan perlu berlandaskan pada pemahaman teologis yang kokoh dari Efesus 4:14-15, di mana PAK berperan untuk membangun fondasi iman remaja yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran yang menyesatkan, mendorong pertumbuhan rohani yang holistik dalam kebenaran dan kasih, serta melibatkan komunitas iman dalam proses pembinaan menuju kedewasaan penuh dalam Kristus. Model ini menekankan integrasi nilai-nilai Alkitab dengan pendekatan pedagogis modern yang kreatif, transformatif, dan kontekstual, pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks remaja masa kini, serta peningkatan kompetensi pendidik sebagai fasilitator dan teladan spiritualitas yang autentik. Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan strategi implementasi PAK yang membebaskan, yang mengedepankan pendekatan dialog interspiritual, pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana, penerapan metode pembelajaran aktif dan reflektif, serta mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan kebutuhan remaja. Melalui kolaborasi yang sinergis antara tripusat pendidikan yaitu keluarga, gereja, dan sekolah, serta upaya yang holistik dan konsisten dalam mengembangkan resiliensi spiritual remaja, PAK diharapkan dapat membentuk generasi muda Kristen yang berkarakter mulia, kuat dalam iman, dan siap menjadi agen-agen perubahan di tengah kompleksitas dunia modern dengan tetap berpijak pada kebenaran firman Tuhan.

Referensi

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran pendidikan agama kristen dalam keluarga di era digital. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 107-119.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lahagu, A., & Widjaja, F. I. (2024). Strategi efektif internalisasi nilai Kristen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen. *Manna Rafflesia*, 11(1), 92-102.
- Mbelanggedo, N., & Balukh, S. D. (2025). Pendidikan Agama Kristen inklusif di era post-truth: Pendekatan dialog interspiritual. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 46-59.
- Megawaty, T., & Herman, S. (2024). Eksplorasi pertumbuhan spiritual dan perkembangan manusia pada anak-anak dan remaja: Perspektif teologi. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(2).

- Meti, A. P. (2024). Rekonstruksi misi Kristen dalam dunia pendidikan: Mendaratkan konsep pendidikan yang membebaskan Paulo Freire bagi misi pendidikan masa kini. *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 61-75.
- Mochtar, V., Tulung, J. M., Thomas, A., & Rogahang, H. (2021). Pastoral edukatif mengenai seksual dalam pembentukan identitas remaja Kristiani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 351-361.
- Nainggolan, J., Sitinjak, K., Manurung, Y., & Simbolon, R. B. (2024). Pendampingan peran keluarga dalam pembentukan identitas Kristen remaja. *Jurnal Beatitudes*, 3(1), 20-26.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan dimensi karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93-114.
- Pranata, K. B., & Nome, N. (2023). Pendidikan Agama Kristen sebagai agen restorasi pendidikan dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di sekolah-sekolah. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 6(2), 37-63.
- Sianipar, D. (2017). Pendidikan Agama Kristen yang membebaskan. *Jurnal Shanan*, 1(1), 136-157.
- Sidabutar, H., & Situmorang, Y. (2022). Relevansi ilmu filsafat bagi perkembangan ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 350-368.
- Sirait, B. (2024). Konstruksi identitas sejarah kekristenan melalui Pendidikan Agama Kristen di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 244-215.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tobing, N. F. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Utomo, K. D. M. (2018). Identitas diri dan spiritualitas pada masa remaja. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 1-13.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zega, Y. A., & Zebua, W. S. (2025). Transformasi strategi guru Pendidikan Agama Kristen melalui metode heuristik bagi Generasi Z. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 60-75.